

PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN, LITERASI KEUANGAN DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA UMK KOTA KENDARI

Muhammad Khafif Hamdun Syahadat¹, Suharno², Etriya Etriya³

¹) Program Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

^{2,3}) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia

e-mail : ¹)dekerafi@gmail.com

(Diterima 10 Maret 2025/Revisi 16 Juli 2025/Disetujui 21 November 2025)

ABSTRACT

Kendari City although the growth of MSEs shows a positive trend, challenges such as access to financing, financial literacy and entrepreneurial competence still need to be overcome to encourage positive MSE performance. The existing literature still does not conclusively state how the role and how to utilize information about financial access, financial literacy, and entrepreneurial competence. Therefore, there is a high urgency to conduct research on this subject, to obtain benefits for the development of MSEs. This study aims to analyze the effect of access to financing, financial literacy and entrepreneurial competence on the performance of MSEs in Kendari City. Data collection using survey techniques located in Kendari City. The number of samples in this study as many as 165 respondents who have a SIUP. Data were analyzed using PLS-SEM method. The results showed that access to financing, financial literacy and entrepreneurial competence have a positive effect on the performance of MSEs. Access to financing is proven to improve the performance of micro and small enterprises (SMEs). Similarly, financial literacy improves performance. Furthermore, entrepreneurial competence also improves the performance of MSEs. Policy implications and recommendations that can be followed up by simplifying credit application requirements and procedures, conducting regular financial management training and training in skills and product innovation supported by collaboration between local governments and financial institutions to encourage sustainable growth of MSEs in Kendari city.

Keywords: *access to finance, financial literacy, entrepreneurial competence, MSE performance*

ABSTRAK

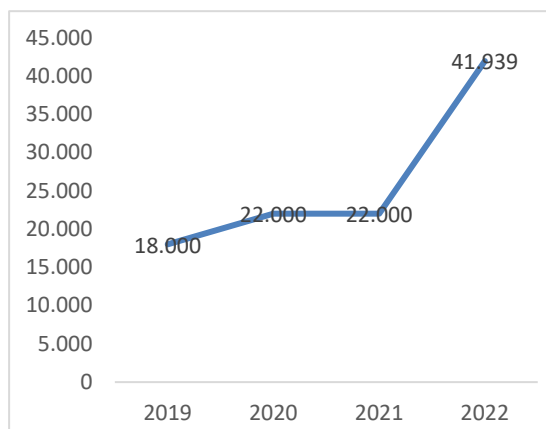
Kota Kendari meskipun pertumbuhan UMK menunjukkan tren positif, tantangan seperti akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan masih perlu diatasi untuk mendorong kinerja UMK yang positif. Literatur yang ada masih belum mengemukakan secara konklusif bagaimana peran dan bagaimana memanfaatkan informasi tentang akses finansial, literasi finansial, dan kompetensi kewirausahaan. Karenanya ada urgensi tinggi untuk melakukan penelitian tentang hal ini, agar diperoleh manfaat bagi pengembangan UMK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UMK di Kota Kendari. Pengumpulan data menggunakan teknik survey yang berlokasi di Kota Kendari. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 165 responden yang memiliki SIUP. Data dianalisis menggunakan Metode PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMK. Akses pembiayaan terbukti meningkatkan kinerja usaha mikro dan kecil (UMK). Demikian pula literasi keuangan meningkatkan kinerja. Selanjutnya, kompetensi kewirausahaan juga meningkatkan kinerja UMK. Implikasi dan rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan tindak lanjut dengan melakukan penyederhanaan persyaratan dan prosedur pengajuan kredit, penyelenggaraan pelatihan pengelolaan keuangan secara berkala dan pelatihan keterampilan dan inovasi produk yang didukung oleh kolaborasi antar pemerintah daerah dan Lembaga keuangan untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan UMK di kota Kendari.

Kata kunci: akses pembiayaan, literasi keuangan, kompetensi kewirausahaan, kinerja UMK

PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK) dalam perekonomian global saat ini menjadi pendorong utama bagi kinerja ekonomi dan pembangunan di banyak negara termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, kontribusi usaha mikro kecil terhadap PDB negara sebesar 60,5%, dengan rincian usaha mikro sebesar 37,4%, usaha kecil 9,5% dan usaha menengah sebesar 13,6%. Data ini menunjukkan bahwa usaha mikro kecil Indonesia mempunyai potensi pengembangan yang besar untuk berkontribusi lebih jauh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

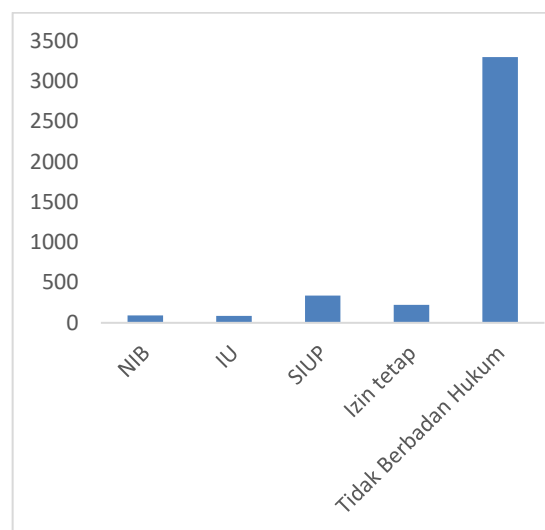
Usaha mikro dan kecil (UMK) berperan sebagai penyedia lapangan kerja dengan menyerap 74,75% tenaga kerja disektor mikro dan 25,24% disektor kecil (BPS, 2023). Namun pelaku UMK sering menghadapi berbagai tantangan serius seperti, akses pembiayaan dan rendahnya literasi keuangan yang dapat menghambat pengembangan usaha mereka (Cnaan, 2012). Kinerja usaha kecil mikro di pengaruhi oleh faktor kewirausahaan. Kewirausahaan ialah kemampuan untuk menciptakan suatu hal baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan sebuah peluang. Karakteristik kewirausahaan yang mempengaruhi kinerja UMK antara lain komitmen, inisiatif, kemampuan manajerial, kemampuan mengarahkan sumber daya, dan orientasi risiko (Saragih 2017).



Gambar 1. Perkembangan UMK di Kota Kendari

Pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Kendari menunjukkan tren positif, didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung pelatihan dan pengembangan usaha. Kota kendari mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil, memberikan dan menciptakan peluang usaha baru serta mendorong berdirinya usaha mikro dan kecil (UMK).

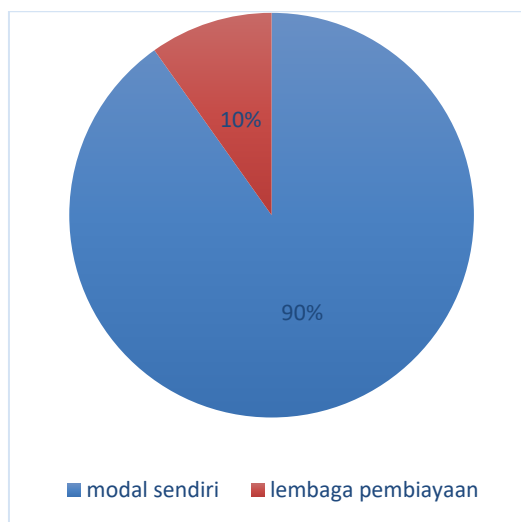
Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara terus mengalami meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan yang sangat pesat ini *de facto* menunjukkan adanya ketahanan dan adaptabilitas sektor UMK di Kota Kendari dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk dampak pandemi covid-19. Meningkatnya pelaku UMK yang sangat signifikan pada tahun 2022 disebabkan karena adanya sebuah kebijakan oleh pemerintah untuk membuat sebuah pelatihan-pelatihan yang menggunakan anggaran dari DAK maupun APBD Kota Kendari seperti pelatihan pengelolaan manajemen UMK agar produk seperti pengelolaan manajemen UMK termasuk produk yang diproduksi online dan pergi ke internet, go global dan beberapa aplikasi lainnya.



Gambar 2. Jumlah UMK di Kota Kendari Menurut Bentuk Usaha Tahun 2022

Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa di kota Kendari, usaha perorangan mendominasi dengan 3.299 usaha atau 98,3% dari total.

UMK yang memiliki surat izin usaha perdagangan (SIUP) berjumlah 339 dan diantaranya 197 usaha bergerak disektor pangan. Meskipun demikian,Perkembangan usaha mikro kecil (UMK) di kota Kendari masih dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama bila dikaitkan dengan permodalan. Permasalahannya, usaha mikro di Kota Kendari mengalami perubahan yang signifikan akibat sulitnya mengakses pendanaan dari lembaga keuangan. Pelaku usaha mikro dan kecil sulit untuk mengembangkan usahanya karena terkendala permodalan. Kota Kendari merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai pedagang atau usaha mikro dan kecil.



Gambar 3. Sumber Permodalan Pelaku UMK Kota Kendari

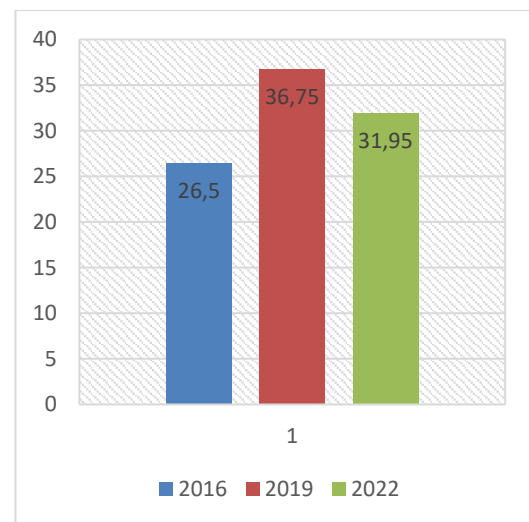
Sumber: BPS Kota Kendari 2022

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas usaha mikro dan kecil (UMK) di kota Kendari bergantung pada modal sendiri yakni sebanyak 3.026 usaha dibandingkan dengan lembaga pembiayaan sebesar 330 usaha dengan kendala utama seperti prosedur yang rumit, tingginya suku bunga, dan kurangnya minat meminjam ke bank (BPS Kota Kendari 2022)

Hasil analisis yang dilakukan oleh John (2022) kurangnya akses terhadap pembiayaan modal dapat menimbulkan tantangan serius bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha, khususnya bagi UMK. Tanpa pemodal

yang memadai, peluang pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, mengembangkan produk dan layanan baru, atau ekspansi pasar akan terbatas. Sulitnya akses permodalan bagi pelaku usaha di Kota Kendari masih belum memiliki pengetahuan minimal mengenai pengelolaan keuangan serta kurangnya akses terhadap modal dapat membatasi peluang untuk meningkatkan literasi keuangan, karena investasi awal dalam pendidikan dan pelatihan mungkin diperlukan (Adrian 2018).

Rendahnya literasi keuangan di kalangan para pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) mengurangi efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja UMK.



Gambar 4. Tingkat Literasi Keuangan Kota Kendari

Sumber: OJK Sulawesi Tenggara, 2022

Data menunjukkan fluktuasi literasi keuangan di Kota Kendari yang sempat meningkat dari 26,50% pada 2016 menjadi 36,75% pada tahun 2019 yang berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan dan profitabilitas usaha. Namun, pada tahun 2022 literasi turun menjadi 31,95% berkorelasi dengan kesulitan pengelolaan keuangan dan akses pembiayaan terutama akibat pandemi covid-19 yang mengalihkan fokus pelaku usaha dari pengembangan literasi keuangan menjadi upaya untuk bertahan hidup. Penurunan ini ditambah dengan tantangan ekonomi mengakibatkan kesulitan dalam pengelolaan ke-

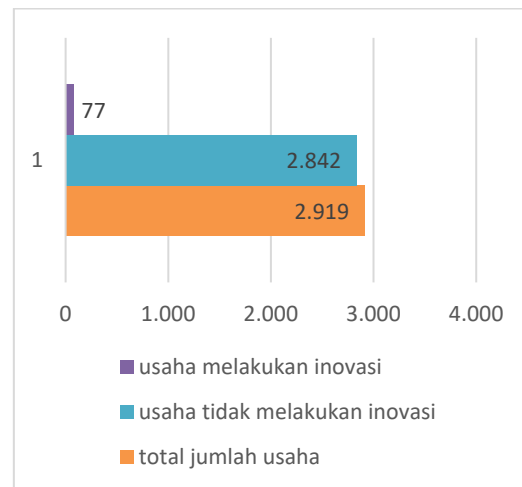
uangan dan akses layanan keuangan bagi UMK.

Hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh (Yusnita dan Wahyudin, 2019) kurangnya pemahaman literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengakses kredit usaha, yang merupakan komponen kritis dalam ekspansi dan inovasi usaha. Rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMK mengurangi efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja UMK. Pengetahuan yang minim mengenai pengelolaan keuangan perusahaan menghambat optimalisasi sumber daya yang ada (Fatoki 2014).

Penurunan tingkat literasi keuangan di Kota Kendari tidak hanya berdampak pada pemahaman masyarakat tetapi juga berpotensi mempengaruhi sektor kewirausahaan, khusus pada kompetensi kewirausahaan. Penelitian mengenai kompetensi kewirausahaan dengan kinerja usaha menggunakan kerangka kompetensi kewirausahaan Lans, Verstegen dan Mulder (2011). Lans *et al* (2014) menyebutkan bahwa kinerja kewirausahaan ditingkatkan usaha kecil berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan. Akan tetapi penelitian tersebut tidak memfokuskan pada pelaku UMK, yang keragaan usahanya berbeda dengan usaha skala besar khususnya pada keterbatasan kemampuan pelaku UMK mengakses sumber daya fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, kompetensi membangun jejaring menjadi penting bagi pelaku UMK untuk mendapatkan akses ke sumber daya non fisik seperti informasi dan pengetahuan (Etriya *et al*, 2019). Berikut adalah data terkait dengan bentuk kompetensi kewirausahaan dapat dilihat pada presentase UMK yang melakukan inovasi produk dan bentuk inovasi produk.

Data BPS Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa dari 2.919 usaha mikro dan kecil di Kota Kendari, hanya 77 usaha (3%) yang melakukan inovasi produk sementara 2.842 usaha (97%) tidak berinovasi. Rendahnya tingkat inovasi ini mengindikasikan adanya peluang signifikan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan di kalangan pelaku UMK,

terutama dalam kemampuan berinovasi dan mengembangkan produk.



Gambar 5. UMK yang Melakukan Inovasi Produk dan Bentuk Inovasi Produk

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara, 2021

Kompetensi kewirausahaan tidak hanya mencakup kemampuan inovasi, tetapi juga tercermin kemampuan pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan Mitchelmore (2013) wirausahawan yang kompeten mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar baru serta mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Penelitian yang dilakukan Ahmad *et al* (2010) menunjukkan bahwasanya kemampuan untuk mengakses pasar baru merupakan indikator penting dari kompetensi kewirausahaan dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni dari segi pendekatan integratif, dimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Man *et al*. 2002) yang menganalisis variabel-variabel ini secara terpisah, sedangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel untuk memahami interaksi kompleks pada UMK di Kota Kendari.

Selain itu, perbedaan lain terletak pada konteks geografis dan karakteristik sampel. Studi (Ayyagari *et al*, 2007; Berger and Udell 2006) dilakukan di negara dengan ekonomi dan infrastruktur keuangan berbeda atau le-

bih maju. Penelitian ini secara spesifik fokus pada UMK di kota Kendari yang memiliki karakteristik sangat khas dimana 93,3% usaha berbentuk perorangan dan 90 persen bergantung pada modal modal sendiri, kondisi yang jauh berbeda dengan sampel penelitian internasional pada umumnya.

Gap problem dalam penelitian ini terletak pada ketidakseimbangan antara tingginya ketergantungan modal sendiri dengan rendahnya literasi keuangan dan kompetensi inovasi yang berpotensi menghambat pertumbuhan UMK. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis sejauh mana pengaruh akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan terhadap peningkatan kinerja UMK di kota kendari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap peningkatan kinerja UMK di Kota Kendari.

METODE

Penelitian dilakukan di kota Kendari, Provinsi Sulawesi tenggara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan melihat mayoritas penduduk di wilayah tersebut bekerja sebagai pelaku usaha mikro dan kecil (UMK). Beragamnya tingkat literasi keuangan UMK, rendahnya tingkat inovasi produk dan hanya mencapai 3% serta variasi dalam penggunaan sumber pembiayaan usaha (BPS Kota Kendari, 2022). Pengambilan data dilakukan pada bulan November-Desember 2024.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui wawancara secara langsung dibawah panduan kuisioner terstruktur. Populasi penelitian adalah pelaku UMK yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMK Kota Kendari sebanyak 197 usaha. Berdasarkan populasi penelitian sebanyak 197 pelaku usaha di kota Kendari, Penentuan jumlah sampel mengacu pada Hair *et al* (2010)) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal harus 5-10 kali lipat dari jumlah indikator, dalam penelitian ini untuk memastikan validitas analisis statistik, khususnya jika menggunakan metode PLS-SEM.

Dalam penelitian ini terdapat 33 indikator sehingga perhitungan sampel minimal 33 indikator di kali 5 yakni sebesar 165 sampel (83,7% dari populasi) sudah memenuhi syarat minimal (Hair *et al* 2010).

Model dan pengolahan data menggunakan PLS-SEM, *sampling*-nya tidak mensyaratkan prinsip probality. Pemodelan Persamaan Struktural-Kuadrat Terkecil Parsial (SEM-PLS) memungkinkan penggunaan pengambilan sampel non-probabilistik. Alasan utamanya adalah: bahwa pengolahan statistik PLS-SEM berbasis Varians (VB - SEM), tidak berbasis Kovarian (CB-SEM) Henseler, Jöreskog *et al* (2014). Tidak seperti CB-SEM (yang mengandalkan sampel besar dan representatif dan mengasumsikan normalitas), PLS-SEM adalah metode berorientasi prediksi. Ini berfokus pada penjelasan varians dalam variabel dependen daripada menguji kecocokan model global. Ini membuatnya kurang bergantung pada pengambilan sampel acak. (Rigdon, E. E.; Sarstedt, M.; Ringle, M, 2017).

Pengambilan data dilakukan pada saat responden tidak sibuk melayani pelanggan atau di sela-sela aktivitas usaha. Variabel yang dianalisis terdiri dari variabel dependen yaitu kinerja UMK dan variabel independen meliputi akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan. Pengukuran variabel menggunakan skala likert 1-5, kecuali untuk variabel literasi keuangan yang diukur menggunakan tes pengetahuan pilihan ganda. Definisi operasional dan indikator pengukuran masing-masing variabel dijelaskan pada tabel 1.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis **STATISTIK DESKRIPTIF** untuk menggambarkan karakteristik responden dan **STRUCTURAL EQUATION MODELING** dengan pendekatan *partial least square* (PLS-SEM) untuk menguji hipotesis penelitian. Tahapan analisis PLS-SEM meliputi: (1) Spesifikasi model, (2) Identifikasi model, (3) Estimasi parameter, (4) Evaluasi model pengukuran melalui uji validitas dan reliabilitas, (5) Evaluasi model struktural. Kriteria evaluasi model mengacu pada nilai *loading factor* >0,5, *composite reliability* >0,7, *average variance*

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sub variabel	Sumber
Akses Pembiayaan	- Ketersediaan sumber pembiayaan - Kemudahan prosedur - Biaya pembiayaan - Kesesuaian produk pembiayaan	(Berger dan Udell 2006)
Literasi keuangan	Pengetahuan dasar keuangan meliputi: Pinjaman dan kredit dan sikap dan perilaku keuangan	(Park <i>et al.</i> 1994)
Kompetensi Kewirausahaan	- Identifikasi Peluang - Merealisasikan Peluang - Membangun Jaringan	(Lans <i>et al.</i> 2011)
Kinerja UMK	- Pertumbuhan Usaha - Pertumbuhan Profitabilitas	(Nurjanah 2021) (Santos dan Brito, 2012; Hutomo 2024)

$retracted > 0,5$, dan $t\text{-statistik} > 1,96$ atau memiliki nilai $P\text{-hitung}$ yang lebih kecil atau sama dengan $cut\ off\ value$ sebesar 0,05 (Ghozali 2014).

Kecocokan model secara keseluruhan dinilai menggunakan R-Square (R^2) untuk mengukur kemampuan prediktif model dan *standardized root mean square residual* (SRMR) untuk mengukur tingkat kesesuaian model dengan data. Analisis data dilakukan menggunakan software SmartPLS dengan preprocessing data menggunakan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penelitian ini melibatkan 165 pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Kendari yang sudah memiliki surat izin usaha perdagangan (SIUP). Karakteristik responden termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja.

Mayoritas pelaku usaha mikro dan kecil di Kota Kendari berada dalam rentang usia produktif (BPS Kota Kendari 2022) dengan kelompok terbesar berada pada kelompok dewasa 25-54 tahun yang mencapai 121 responden dengan persentase 73,33%. Astuti *et al* (2020) Pelaku UMK yang berada pada usia produktif diduga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses pembiayaan, memahami pengelolaan keuangan dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang da-

pat meningkatkan kinerja usahanya. Pada tabel 2 diketahui bahwa dari 165 responden, sebanyak 114 responden berjenis kelamin perempuan (69,09%), sementara pelaku usaha mikro kecil yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 51 responden (30,91%). Hal ini mencerminkan kecenderungan umum disektor (UMK), dimana terdapat dominasi perempuan sebagai pelaku usaha yang menunjukkan peran aktif perempuan dalam menggerakkan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Tabel 2. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Jumlah (n=165)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
• 15-24	19	11,52
• 25-54	121	73,33
• 55-64	23	13,94
• >64	2	1,21
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	51	30,91
• Perempuan	114	69,09
Tingkat Pendidikan		
• SMP	2	1,21
• SMA	95	57,58
• S1	68	41,21
Tenaga Kerja		
• UM	97	58,78
• UK	68	41,21

Pada tingkat pendidikan menunjukkan pendidikan terakhir dari 165 responden. Mayoritas responden memiliki latar belakang Pendidikan tingkat SMA dengan 95 respon-

den (57,58%), diikuti oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir sarjana sebanyak 68 responden (41,21%) dan hanya 2 responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMP (1,21%). Issahaku dan abdulai (2019) menyatakan bahwa Pelaku UMK yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami dan memanfaatkan akses pembiayaan, mengatur keuangan dan mengembangkan kompetensi kewirausahaannya untuk meningkatkan kinerja usaha mereka.

Data (BPS 2023) mengkategorikan kelompok usaha menjadi tiga yakni usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang, usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang dan usaha menengah 20-99 orang. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 165 responden, 97 pelaku usaha (58,78%) tergolong dalam kategori usaha mikro. Sementara itu, sebanyak 68 pelaku usaha (41,21%) termasuk dalam kategori usaha kecil. Usaha kecil memiliki potensi lebih besar untuk berkembang dibandingkan usaha mikro karena dapat memanfaatkan lebih banyak tenaga kerja untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pelayanan.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan merupakan faktor krusial dalam pengembangan UMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata variabel akses pembiayaan adalah 3,21 dengan tingkat capaian responden (TCR) 64,21% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Indikator ketersediaan sumber pembiayaan memiliki nilai TCR tertinggi dan kategori cukup (67,42%), sementara kesesuaian produk pembiayaan memiliki nilai TCR terendah dan kategori kurang baik (61,92%).

Tabel 3. Nilai Statistik Variabel Akses Pembiayaan

No	Indikator	Mean	Standar Deviasi	TCR	Kategori
1	Ketersediaan Sumber Pembiayaan	3,37	1,39	67,42	Cukup
2	Kemudahan Prosedur	3,24	1,36	64,98	Kurang Baik
3	Biaya Pembiayaan	3,12	1,30	62,54	Kurang Baik
4	Kesesuaian Produk Pembiayaan	3,09	1,32	61,92	Kurang Baik
	Rata-rata	3,21	1,24	64,21	Kurang Baik

Literasi Keuangan Pelaku UMK

Literasi Keuangan pelaku usaha mengenai pengetahuan keuangan dasar meliputi pinjaman dan kredit, sikap dan perilaku keuangan. Tingkat pengetahuan responden mengenai keuangan dasar diukur melalui 10 pertanyaan. Berdasarkan rentang nilai Arikunto (2013) pengetahuan responden dapat dikelompokkan ke dalam kategori baik (76-100%), cukup/sedang (56-75%) dan kurang (<56%).

Tabel 4. Klasifikasi Jawaban Benar Responden

Kode Pertanyaan	Responden yang Menjawab Benar (%)
PPU1	74,55
PPU2	46,67
PPU3	58,18
PPU4	75,15
PPU5	53,94
PPU6	78,79
PPU7	41,21
PPU8	69,70
PPU9	81,21
PPU10	83,03

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebesar 16,97%, kategori cukup sebesar 47,27% dan kategori kurang 35,76%. Berdasarkan data tersebut, bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan kurang, sehingga disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan dasar keuangan yang meliputi pinjaman dan kredit serta sikap dan perilaku keuangan.

Terdapat dua butir pertanyaan yang kurang dari separuh dijawab benar oleh responden, yaitu butir pertanyaan yang kurang me-

ngenai bunga dalam konteks keuangan (PPU2) dan pertanyaan mengenai jenis pinjaman yang digunakan oleh UMK (PPU7). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar keuangan masih belum merata untuk para pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Kendari.

Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan evaluasi mendalam terhadap kapabilitas pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) dalam mengelola serta mengembangkan usaha mereka yang dilakukan melalui pengukuran tiga indikator kunci fundamental. Menurut Ians *et al* (2011) ketiga indikator ini menjadi penentu utama keberhasilan wirausaha dalam menghadapi dinamika pasar yang semakin kompleks. Dalam mengukur besar pengaruh dari indikator tersebut dapat dilihat besar nilai dan kategori tingkat capaian responden yang disajikan pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 diperoleh rata-rata variabel kompetensi kewirausahaan sebesar 3,217 dan tingkat capaian responden sebesar 64,76 dengan kategori kurang baik. Indikator dengan nilai TCR tertinggi dalam variabel kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan mengidentifikasi peluang dengan skor rata-rata 3,322 dengan kategori cukup. Nilai TCR terendah pada variabel kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan merealisasikan peluang dengan skor rata-rata 3,154 de-

ngan kategori kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum pelaku usaha mikro dan kecil masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi kewirausahaan mereka.

Kinerja Usaha

Pengukuran kinerja dalam penelitian ini difokuskan pada dua indikator yakni pertumbuhan usaha dan pertumbuhan profit yang diukur melalui survey terhadap 165 responden menggunakan skala likert 1-5. Menurut Kaplan dan Norton (2000) kedua indikator ini merupakan komponen vital dalam *balanced scorecard* yang menentukan keberlanjutan bisnis suatu usaha. Besar pengaruh dari indikator tersebut dapat dilihat besar nilai dan kategori tingkat capaian responden yang disajikan pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh rata-rata variabel kinerja usaha sebesar 3,111 dan tingkat capaian responden sebesar 64,34 dengan kategori kurang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum UMK masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai kinerja usaha yang optimal. Menurut (Richard *et al* 2009, Hidayat, 2023) pertumbuhan usaha yang kurang baik mengindikasikan adanya hambatan dalam ekspansi usaha termasuk kesulitan dalam pengelolaan aset usaha dan pada pertumbuhan profit hambatan yang sering terjadi adalah tekanan pada margin keuntungan.

Tabel 5. Nilai Statistik Variabel Kompetensi Kewirausahaan

No	Indikator	Mean	Standar deviasi	TCR	Kategori
1	Kemampuan Mengidentifikasi Peluang	3,32	1,36	66,45	Cukup
2	Kemampuan Merealisasikan Peluang	3,15	1,33	63,08	Kurang Baik
3	Kemampuan Membangun Jaringan	3,17	1,37	63,50	Kurang Baik
	Rata-rata	3,21	1,35	64,76	Kurang Baik

Tabel 6. Nilai Statistik Variabel Kinerja Usaha

No	Indikator	Mean	Standar deviasi	TCR	Kategori
1	Pertumbuhan Usaha	3,21	1,32	64,34	Kurang Baik
2	Pertumbuhan profit	3,00	1,26	60,10	Kurang Baik
	Rata-rata	3,11	1,29	64,34	Kurang Baik

ANALISIS PLS-SEM

Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Model

1. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen diuji menggunakan nilai *outer loading* dan *average Variance extracted* (AVE). Berdasarkan tabel 7, seluruh indikator pada akses pembiayaan (X1), kompetensi kewirausahaan (X3) dan kinerja (Y) memiliki nilai *outer loading* > 0,70 memenuhi kriteria validitas konvergen (Ghozali, 2014). Nilai AVE untuk ketiga variabel juga > 0,50.

Tabel 7. Nilai AVE Setiap Variabel

Variabel	Rentang Outer Loading	AVE
Akses Pembiayaan	0,73-0,96	0,93
Kompetensi Kewirausahaan	0,91-0,98	0,92
Kinerja UMK	0,90-0,97	0,93

Hasil perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE) menunjukkan bahwa variabel akses pembiayaan, kompetensi kewirausahaan, dan kinerja UMK memiliki nilai AVE yang sangat tinggi, yaitu 0.93 untuk akses pembiayaan, 0.92 untuk kompetensi kewirausahaan, dan 0.93 untuk kinerja UMK. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing indikator dalam variabel tersebut memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan variabel laten yang diukur.

Penelitian sebelumnya umumnya melaporkan nilai AVE yang berkisar antara 0.50 hingga 0.70. Penelitian spesifik di Asia Tenggara oleh Hermanto and Suryanto (2021) mengenai pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Indonesia melaporkan nilai AVE untuk kompetensi kewirausahaan sebesar 0.68 dan untuk kinerja UMKM sebesar 0.62. Studi serupa oleh Nguyen et al. (2020) di Vietnam mengenai akses pembiayaan dan kinerja UMK menemukan nilai AVE untuk akses pembiayaan sebesar 0.58 dan kinerja UMK sebesar 0.71. Temuan-temuan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian ini yang mencapai >0.90.

2. Uji Validitas Deskriminan

Validitas deskriminan diuji melalui *cross-loading*. Hasil menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tertinggi dengan konstraknya sendiri dibanding konstruk yang lain. Pada indikator LP1 pada akses pembiayaan memiliki korelasi 0,96 dengan X1, lebih tinggi dari pada korelasi dengan variabel yang lain. Hal ini mengonfirmasi bahwa setiap konstruk bersifat unik.

3. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas data konstruk dapat dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability*, yang digunakan untuk menilai konsistensi internal indikator pada suatu variabel. Jika nilai *composite reliability* mencapai > 0.70, maka konstruk tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Yusup, F. 2018).

Tabel 8. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
X1	0,93	0,93
X3	0,94	0,93
Y	0,93	0,93

Pada tabel 8 hasil pengujian reliabilitas menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi pada ketiga variabel penelitian. Variabel akses pembiayaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,93 dan *Composite Reliability* 0,93. Variabel kompetensi kewirausahaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,94 dan *Composite Reliability* 0,93 serta kinerja UMK dengan *Cronbach's Alpha* 0,93 dan *Composite Reliability* 0,93.

Penelitian sebelumnya oleh Suryanto et al. (2020) mengenai pengaruh literasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap kinerja UMK melaporkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk akses pembiayaan sebesar 0.85 dan CR sebesar 0.87. Studi tentang kompetensi kewirausahaan oleh Mitchelmore dan Rowley (2013) dalam konteks internasional, meskipun mengembangkan skala komprehensif, umumnya melaporkan reliabilitas sub-dimensi (seperti keterampilan manajerial, inovasi, jaringan) di

kisaran 0.78-0.89. Secara umum, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0.70 dianggap baik, dengan nilai di atas 0.90 menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi.

Uji Model Analisis Jalur (Path Analysis)

Menurut Jogiyanto (2011), *Analisis Partial Least Squares* (PLS) adalah metode statistik SEM variabel yang dirancang untuk menyelesaikan regresi berganda. PLS juga disebut *soft modeling* melonggarkan asumsi regresi OLS yang ketat, seperti kurangnya multikolinieritas antar variabel independen. Berikut adalah model struktur yang dibuat menggunakan aplikasi smart PLS dari pengaruh akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UMK yang disajikan pada gambar 1. Model Struktural PLS-SEM Berikut.

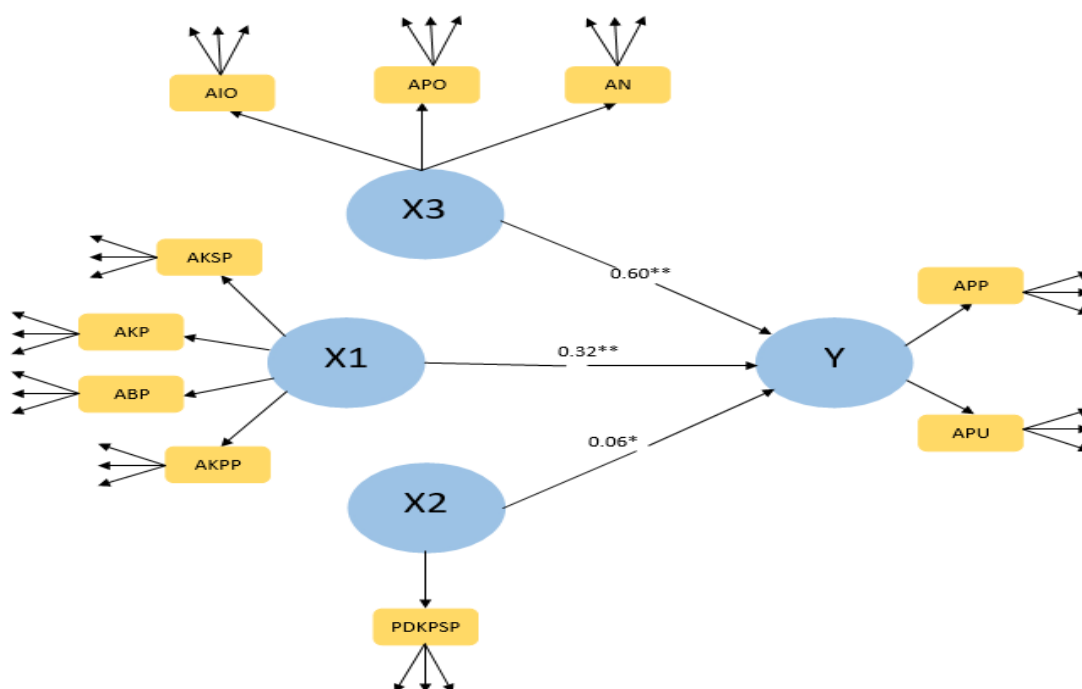
Dalam analisis menggunakan Smart PLS, untuk keterangannya dapat dilihat pada tabel 1. pengukuran variabel penelitian. pengujian statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi potensi masalah ketidaknormalan data dan untuk mengestimasi nilai *standard error* dan interval kepercayaan

dari parameter populasi yang tidak diketahui (Sungkono, 2013). Hasil pengujian *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Bootstrapping

Hubungan	Koefisien Jalur	t-statistik	p-value
X1→Y	0.32	2.841	0.00**
X2→Y	0.06	1.972	0.04*
X3→Y	0.60	6.076	0.00**

Hasil analisis jalur menggunakan *bootstrapping* tabel 9 menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima. Kompetensi kewirausahaan (X3) memiliki pengaruh terkuat terhadap kinerja UMK dengan koefisien jalur 0.60 dengan p-value pada taraf 1%. Pengaruhnya sangat dominan, dibanding penelitian Hermanto & Suryanto (2021) di Indonesia (0.35-0.55). Ini menegaskan bahwa kemampuan manajerial dan inovasi pemilik UMKM adalah kunci utama kinerja usaha (Mitchellmore & Rowley, 2013). Selanjutnya, akses pembiayaan (X1) dengan koefisien jalur 0.32 dengan p-value dibawah 1%. lebih tinggi dari pada temuan Suryanto et al. (2020) di Indonesia dengan koefisien jalur (0.30). literasi keuangan (X2) berpengaruh signifikan namun kecil dengan koefisien jalur sebesar 0.06 de-



Gambar 1. Model Struktural PLS-SEM

ngan p-valuenya pada taraf 5%. Pengaruh langsungnya kecil, sejalan studi (Grohmann et al., 2018; Klapper et al., 2015). Literasi keuangan lebih berperan tidak langsung (misalnya melalui peningkatan akses pembiayaan atau kompetensi) daripada berdampak langsung pada kinerja.

Evaluasi Kecocokan Model

1. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Nilai R merupakan akar kuadrat dari R², dengan rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai yang mendekati +1 menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat, sementara nilai yang mendekati -1 mengindikasikan hubungan negatif yang kuat. Sebaliknya, nilai R yang mendekati 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan. Berikut adalah tabel hasil pengujian R dan R² yang diperoleh menggunakan Smart PLS.

Tabel 10. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Variabel	R	R-Square
Y	0.98	0.96

Kinerja UMK menunjukkan hubungan sangat kuat (R=0.98) dengan model prediksi yang sangat tinggi (96%). Hanya 3.3% variasi yang dijelaskan oleh faktor diluar model. Penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Suryanto (2021) dalam studi tentang kompetensi kewirausahaan, keunggulan kompetitif, dan inovasi terhadap kinerja UMKM di Indonesia melaporkan R² kinerja sekitar 52%. Wijaya dan Suasih (2022) yang meneliti orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar terhadap kinerja UMKM di Bali menemukan R² kinerja sebesar 48%. Tingginya nilai R² (96%) dalam penelitian ini merupakan pencapaian statistik yang sangat mengesankan dan secara dramatis melebihi tingkat eksplanasi yang biasa dilaporkan dalam literatur terdahulu tentang kinerja UMK.

2. Uji Nilai SRMR

Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) digunakan untuk menilai kesesuaian model dengan data berdasarkan selisih antara matriks kovarian yang diobservasi dan yang diprediksi oleh model. Nilai SRMR di bawah 0.08 umumnya dianggap sebagai kecocokan yang baik. Berikut disajikan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* pada tabel 11.

Tabel 11. Nilai Standardized Root Mean Square Residual

Model	SRMR	Standar Fit
<i>Saturated Model</i>	0.04	<0.08
<i>Estimated Model</i>	0.04	<0.08

Dalam hasil ini, SRMR untuk *Saturated Model* adalah 0.04, sedangkan *Estimated Model* adalah 0.04. Nilai SRMR yang lebih kecil dari 0.08 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang baik, sementara nilai di bawah 0.05 menandakan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik atau *close fit*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Suasih (2022) tentang orientasi kewirausahaan dan kinerja UMKM di Bali melaporkan SRMR sebesar 0.06. Studi Suryanto et al. (2020) tentang literasi keuangan dan akses pembiayaan pada UMKM Indonesia menemukan SRMR 0.07. Nilai SRMR pada penelitian ini mendekati 0.05, sehingga disimpulkan bahwa model yang digunakan sesuai dengan data dan memiliki tingkat kesalahan residual yang rendah (Huber 2016).

PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA UMK KOTA KENDARI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK dengan koefisien jalur sebesar 0.32 (p-value = 0.00 < 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam akses pembiayaan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja UMK sebesar 0.32 unit. Pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, akses pembia-

yaan yang lebih baik memungkinkan UMK untuk memperoleh modal kerja yang diperlukan untuk operasional bisnis dan ekspansi usaha.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck *et al* (2007) yang menemukan bahwa akses ke pembiayaan formal berperan penting dalam pertumbuhan dan keberlanjutan UMK. Modal yang memadai memungkinkan UMK untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih besar, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif dan meningkatkan margin keuntungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kumarasamy (2024) menunjukkan bahwa akses keuangan sangat penting bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), karena memberikan peluang bagi mereka untuk berinvestasi dalam teknologi dan memperluas skala operasi.

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMK KOTA KENDARI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif namun relatif kecil terhadap kinerja UMK, dengan koefisien jalur sebesar 0.06 ($p\text{-value} = 0.04 < 0.05$). Meskipun pengaruhnya kecil, signifikansi statistik mengindikasikan bahwa literasi keuangan tetap berperan dalam meningkatkan kinerja UMK. Pengaruh yang relatif kecil ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif seperti dikemukakan oleh Eniola dan Entebang (2017) literasi keuangan mungkin mempengaruhi kinerja UMK secara tidak langsung melalui peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Hal ini tercermin dari nilai koefisien jalur yang lebih besar antara literasi keuangan dengan akses pembiayaan (0.89).

Sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa dampak literasi keuangan terhadap kinerja bisnis mungkin membutuhkan waktu untuk terlihat, karena melibatkan proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan keuangan

dalam praktik bisnis sehari-hari. Hasil penelitian Ambarwati (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha dan pengaruh literasi keuangan lebih kuat ketika dikombinasikan dengan faktor-faktor lain seperti pengalaman bisnis dan akses terhadap layanan keuangan formal.

PENGARUH KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA UMK KOTA KENDARI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan yang paling kuat terhadap kinerja UMK, dengan koefisien jalur sebesar 0.60 ($p\text{-value} = 0.00$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan UMK. Sejalan dengan penelitian Hartono dan Ardini (2022) yang menyebutkan bahwa mengidentifikasi peluang berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil karena usaha kecil yang dapat mengidentifikasi peluang dapat melihat peluang baru dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Penelitian Mitchelmore dan Rowley (2013) yang menemukan bahwa kemampuan eksekusi merupakan komponen kunci dari kompetensi kewirausahaan. Sejalan dengan penelitian Ahmad *et al* (2010) kemampuan wirausaha dalam merealisasikan peluang bisnis merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan usaha.

Penelitian Zacca *et al* (2015) menemukan bahwa kemampuan networking berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMK melalui akses yang lebih baik terhadap informasi pasar, sumber daya, dan peluang bisnis. Jaringan bisnis yang kuat memungkinkan UMK untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Parida *et al* (2017) menemukan bahwa kemampuan networking berpengaruh positif terhadap inovasi dan kinerja UMK. Jaringan bisnis yang luas memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi yang mendukung pengembangan

produk dan layanan baru sehingga dapat meningkatkan kinerja dari suatu usaha (Sari, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa model *structural* yang diuji dengan data setempat mengonfirmasi relasi kausalistik bahwa akses pembiayaan, literasi keuangan, dan kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK). Koefisien jalur yang mengonfirmasi menunjukkan indeks 0.32 ($p\text{-value} = 0.00$), 0.60 ($p\text{-value} = 0.00$) masing masing untuk akses pembiayaan, literasi keuangan dan kompetensi kewirausahaan. Implikasi kebijakan dan strategis adalah bahwa upaya peningkatan kinerja UMK perlu difokuskan pada pengembangan kompetensi kewirausahaan, diperkuat dengan perbaikan akses pembiayaan dan peningkatan literasi keuangan.

SARAN

Memanfaatkan simpulan penelitian ini, disarankan agar skenario pengembangan UMK di Kota Kendari memasukkan ketiga determinan tersebut ke dalam program pengembangannya. Saran ini diarahkan baik kepada pemerintah sebagai “pembina” maupun organisasi kemasyarakatan yang berkomitmen pada pengembangan UMK di Kota Kendari.

Menyadari akan *sample* (responden) yang dipakai, derajat generalisasi penelitian ini tentu terbatas pada maksimal provinsi di Sulawesi Tenggara, yakni wilayah yang bisa diasumsikan memiliki karakteristik sampel responden yang dipakai dalam penelitian ini.

Pemerintah Daerah Kota Kendari perlu menerapkan kebijakan untuk meningkatkan kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) mencakup penyederhanaan prosedur pembiayaan untuk mempermudah akses terhadap Lembaga pembiayaan, penyelenggara pelatihan literasi keuangan secara rutin, serta pengem-

banan program inkubasi bisnis yang fokus pada peningkatan kompetensi kewirausahaan. Selain itu, penting untuk membangun kolaborasi antar pemerintah daerah, Lembaga keuangan dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMK yang ada di kota Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Industri Mikro dan Kecil 2023: Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2021. Sulawesi Tenggara, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Kendari. Badan Pusat Statistik Kota Kendari.
- Adrian, M. A. 2018. Empowerment Strategies of Micro, Small, Medium Enterprises (MSMES) To Improve Indonesia Export Performance. *IJEBAR*, 2(4): 50-60. DOI: 10.29040/ijebar.v2i04.222
- Ahmad, N.H., Ramayah, T., Wilson C., & Kummerow, L. 2010. Is Entrepreneurial Competency and Business Success Relationship Contingent Upon Business Environment? A Study of Malaysian SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 16(3):182-203. DOI:10.1108/13552551011042780
- Ambarwati, L., & Zuraida, L. (2020). Pengaruh Financial literacy Terhadap Business Sustainability pada UMKM Desa Pundungrejo, 228(1), 1-12.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., Atmaja, E. J. J., Sandira, I. 2020. Pengaruh Karakteristik Personal terhadap Kinerja melalui Perilaku Kewirausahaan Petani Lada

- Muntok. *Society*, 8(2): 861-878.
<https://doi.org/10.33019/society.v8i2.249>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. 2007. Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1): 27-49. DOI:10.1007/s10887-007-9010-6
- Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., Handy, F. 2012. Financial Inclusion: Lessons from Rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(01): 183 – 205. DOI:10.1017/S0047279411000377 DOI: 10.1016/j.jbankfin.2013.07.014
- Eniola, A. A., and Entebang, H. 2017. SME managers and financial literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559-576. DOI:10.1177/0972150917692063
- Etriya, E., Scholten, V. E., Wubben, E. F. M., Omta, S. W. F. 2019. The impact of networks on the innovative and financial performance of more entrepreneurial versus less entrepreneurial farmers in West Java, Indonesia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*. 89(100308):1-14. DOI:10.1016/j.njas.2019.100308
- Fatoki, O. 2014. Literasi Keuangan Pengusaha Mikro di Afrika Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial*. 40(2):151-158. DOI:10.1080/09718923.2014.11893311
- Ghozali, I. 2014. Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Edisi ke-4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. 2018. Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*. 111: 84-96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis (Seven ed.). Upper Saddle River, NJ Prentice Hall: Pearson.
- Hartono, H., Ardini, R. 2022. The effect of opportunity recognition and organization capability on SME performance in Indonesia moderated by business model innovation The Winners. 23(1):35-41. DOI: <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.6932>
- Henseler, Jörg; Dijkstra, Theo K.; Sarstedt, Marko; Ringle, Christian M.; Diamantopoulos, Adamantios; Straub, Detmar W.; Ketchen, David J.; Hair, Joseph F.; Hult, G. Tomas M. (2014). Common Beliefs and Reality About PLS. *Organizational Research Methods*. 17 (2): 182-209. doi:10.1177/1094428114526928. hdl:10362/117915.
- Hermanto, B., & Suryanto, T. 2021. The role of entrepreneurial competency on firm performance mediated by competitive advantage and innovation: Study on SMEs in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 1001-1011
- Hidayat, Y. A., Siregar, L., Kurniani. 2023. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi Produk pada Kinerja Bisnis UMKM Kopi Temanggung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) (JAI)*, 11(1): 190-204. DOI:10.29244/jai.2023.11.1.190-204
- Huber, C. 2016. Introduction to Structural Equation Modeling. *Applied Structural Equation Modeling Using AMOS*, 1-16. <https://doi.org/10.4324/9781003018414-1>
- Issahaku, G., Abdulai, A. 2019. Adoption of climate-smart practices and its impact on farm performance and risk exposure among smallholder farmers in Ghana, 64(2). <https://doi.org/10.1111/1467-489.12357>
- Jogiyanto, HM. 2011. Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- John, O. I. 2022. Literasi Keuangan dan Kinerja Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan di Lagos City, Nigeria. *Jurnal Internasional Bisnis & Manajemen*, 10(10): 113-156.

- <https://doi.org/10.24940/theijbm/2022/v10/i10/BM2210-026>
- Kaplan, RS, Norton, DP. 2000. Balance Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi, Terjemahan: Pasla Yosi Peter R. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2023. Data UMKM - Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Klapper, L., Lusardi, A., and Panos, G. A. 2013. Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*. 37(40): 3904-3923.
- Kumarasamy, D., & Sharma, A. K. (2024). Financial accessibility and MSME's labour productivity: evidence from developing countries. *Indian Growth and Development Review*. <https://doi.org/10.1108/igdr-08-2023-0115>
- Lans, T., van Galen, M. A., Verstegen, J. A. A. M., Biemans, H. J. A., Mulder, M. 2014. Searching for entrepreneurs among small business ownermanagers in agriculture. *Wageningen Journal of Life Sciences*. 151:1-11. DOI:10.1016/j.njas.2013.12.001
- Lans, T., Verstegen, J., Mulder, M. 2011. Analysing, pursuing and networking a validated Three-Factor Framework for entrepreneurial competence from a small business perspective. *International Small Business Journal*, 29(6):695- 713. <https://doi.org/10.1177/0266242610369737>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <http://dx.doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mitchelmore, S., Rowley, J. 2013. Entrepreneurial Competencies of Women Entrepreneurs Pursuing Business Growth. *Journal Of Small Business and Enterprise Development*, 20(1):125-142. DOI:10.1108/14626001311298448
- Nguyen, H. T., Do, C. P., Vo, T. P. 2019. Factors Affecting Access to Finance by Small and Medium Enterprises in Vietnam. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*. 2(10): 69-79
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat.
- Parida, V., Pesamaa, O., Wincent, J., Westerberg, M. 2017. Network capability, innovativeness, and performance: a multidimensional extension for entrepreneurship. *Entrepreneurship and Regional Development*, 29(1-2): 1:22. DOI:10.1080/08985626.2016.1255434
- Richard PJ, Devinney TM, Yip GS, Johnson G. 2009. Measuring Organizational Performance: Towards Methodological Best Practice. *Journal of Management*. 35(3): 718-804. DOI:10.1177/0149206308330560
- Rigdon, E. E.; Sarstedt, M.; Ringle, M. (2017). On Comparing Results from CB-SEM and PLS-SEM: Fives Perspectives and Five Recommendations. *Marketing ZFP*. 39 (3): 4-16. doi:10.15358/0344-1369-2017-3-4
- Saragih, R. 2017. Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2): 26-34. DOI: <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i1.1510>
- Sari, S. 2024. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha di UMKM Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal Of Indonesian Agribusiness) (JAI)*, 12(1): 151:162. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.151-162>
- Sungkono, J. 2013. Resampling Bootstrap pada R. *Magistra*, 8(4): 47-54
- Suryanto, T., Komalasari, A., Haryanto, H. 2020. The effect of financial literacy

and access to finance on SMEs performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics and Business*

- Wijaya, P. Y., and Suasih, N. N. R. 2022. The effect of entrepreneurial orientation and market orientation on business performance: The case of SMEs in Bali, Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*. 27(1): 1-9.
- Yusnita, M., & Wahyudin, N. 2019. Strategi Peningkatan Keunggulan Kompetitif UMKM Melalui Kapasitas Inovasi dengan Perspektif Gender. *ECONBANK: Journal of economics and banking*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.178>
- Yusup, F. 2018. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1): 17-23. DOI: <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>
- Zacca, R., Dayan, M., Ahrens, T. 2015. Impact of network capability on small business performance, 53(1): 2-23. DOI:10.1108/MD-11-2013-0587